

IMPLEMENTASI MODUL SEJARAH LOKAL BERBASIS MUATAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Astrini Eka Putri, Andang Firmansyah, Edwin Mirzachaerulsyah

Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

E-mail: astriniekap@fkip.untan.ac.id , andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id
edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id

Salah satu cara alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia adalah dengan mengimplementasi modul berbasis nilai-nilai karakter berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Implementasi bahan ajar berbasis nilai –nilai kearifan lokal ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Modul berbasis nilai-nilai kearifan lokal ini dirasa perlu karena berkaitan dapat menghadirkan pengalaman belajar sejarah yang lebih kontekstual dan bermakna. Implementasi modul pembelajaran sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat ini disajikan dalam bentuk digital, sebagai salah satu inovasi dalam menyikapi proses pembelajaran digital pada masa pandemic ini. Kemudahan dalam mengakses modul menjadi kelebihan dalam implementasi modul di lapangan. Keterbaharuan informasi mengenai sejarah lokal yang menjadi content utama di dalam modul ini ternyata dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari sejarah terutama sejarah lokal.

Kata Kunci : Implementasi, Modul Sejarah Lokal, Muatan Kearifan Lokal

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital ini sangatlah dipengaruhi dengan pesatnya kemajuan IPTEK , yang tidak hanya dapat dinikmati oleh kalangan dewasa namun juga anak-anak usia sekolah dasar pun sudah akrab dengan perkembangan IPTEK ini. IPTEK banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana prasarana interaksi antara pendidik dan siswa. Perkembangan IPTEK saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, pendidikan disini berperan

sebagai kompas agar siswa dapat lebih bijak dalam menyikapi perkembangan IPTEK ini serta meminimalisir kontaminasi negatif dari perkembangan IPTEK yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia dengan melawan dampak negatif dari globalisasi adalah dengan pengembangan modul berbasis nilai-nilai karakter berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Pengembangan bahan ajar berbasis nilai

–nilai kearifan lokal ini bisa dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran. Bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal ini dirasa perlu karena berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang merupakan komponen yang dirancang untuk peserta didik guna membentuknya menjadi manusia yang memiliki kepribadian, watak, sikap, dan jati diri yang baik.

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seorang individu dalam pendidikan, konsep ini tidak hanya di identifikasikan sebagai kegiatan pembelajaran di sekolah akan tetapi juga proses pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat.

Pada pembelajaran sejarah banyak menyangkut pembahasan budaya, akan tetapi pembahasan tersebut hanya sebatas materi yang dari tahun-ketahun topiknya tidak berganti. Seharusnya , materi atau bahan ajar bisa dikembangkan lagi dengan topik baru misalnya sejarah lokal, budaya, dan lain-lain. Hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya serta meningkatkan rasa percaya diri siswa

untuk memiliki karakternya sebagai bangsa Indonesia.

Konten sejarah lokal selalu terabaikan dari panggung nasional seperti ketika peneliti menjadi pengajar SM-3T tahun 2015 dimana dalam buku teks pembelajaran sejarah yang dihadirkan kepada peserta didik SMA Negeri di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas narasi yang diceritakan merupakan narasi sejarah jawa sehingga menimbulkan kecemburuan dikalangan peserta didik. Mengingat sumber sejarah di wilayah mereka tinggal sangat beragam dan menarik untuk dikaji.

Untuk itu peneliti merasa tertarik melakukan riset pengembangan modul sejarah sebagai sarana untuk memperkuat eksistensi sejarah lokal khususnya di Kalimantan barat dan juga menambah khazanah materi sejarah lokal yang dapat diangkat kedalam proses pembelajaran. Adapun focus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi modul pembelajaran sejarah lokal berbasis kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat di Sekolah Menengah Atas.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Best (dalam Sukardi,2003:157) “penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berfokus untuk menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan apa yang terjadi pada proses observasi di lapangan.” Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti memungkinkan “untuk melihat hubungan antar variable penelitian, dan kemudian mengeneralisasikan hubungan tersebut dengan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. “(West dalam Sukardi,2003:157).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar secara spesifik. (Daryanto,9:2013). Bahan ajar atau modul adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/ suasana

yang memungkinkan siswa untuk belajar. Guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan : kurikulum,karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah. (Dwicahyono &Daryanto, 171: 2014).

Modul yang diterapkan dalam penelitian adalah modul pembelajaran sejarah berbasis muatan lokal masyarakat Kalimantan Barat yang disajikan dalam bentuk *e-modul* . Modul ini terdiri dari 3 bab,yakni : Modul 1 bertema Tradisi Robo-Robo dan Urgensinya dalam Pembelajaran Sejarah, Modul 2 bertema Tradisi Saprahan, dan Modul 3 Sedekah Bumi dengan 102 halaman. Penyusunan modul ini sudah sangat memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengembangkan modul atau bahan ajar.

Bahan ajar memiliki beberapa prinsip seperti yang dikemukakan oleh Tomlinson (2012) mendefinisikan langkah-langkah tersebut sebagai berikut; (1) bahan ajar memaparkan materi yang mudah dipahami peserta didik; (2) adanya pengulangan untuk memperkuat pemahamn; (3) memberikan kesempatan peserta didik menggunakan bahan ajar untuk mencapai tujuan; (4) memberikan

kesempatan untuk umpan balik positif; (5) motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (6) merangsang intelektual dan keterlibatan emosional.

Selanjutnya menurut Djono (2013:21) terdapat tiga prinsip yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar, yaitu : relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi artinya keterkaitan dan berhubungan erat. Konsistensi maksudnya keajegan-tetap. Kecukupan maksudnya secara kuantitatif materi tersebut memadai untuk dipelajari. Senada dengan itu pengembangan bahan ajar sebagai sebuah proses harus didasarkan pada sebuah prosedur yang layak untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Implementasi dilakukan di dua sekolah yakni SMA Negeri 1 Pontianak dan SMA Negeri 10 Pontianak. Kedua sekolah ini dipilih, dengan alasan, yaitu: (1) sekolah tersebut memiliki fasilitas yang memadai sehingga bisa menunjang dalam pemanfaatan modul pembelajaran sejarah local berbasis muatan kearifan local masyarakat Kalimantan Barat, (2) siswa kelas X dengan latar belakang yang beragam memiliki kecerdasan intelektual yang bervariasi (tinggi,

sedang, rendah). Penyajian modul dalam bentuk digital sangat memudahkan penggunaannya bagi guru dan peserta didik, mengingat saat ini masih dalam kondisi pandemic. Proses pembelajaran di kedua sekolah dilakukan dengan system ganjil genap, artinya dalam setiap pertemuan hanya sebagian isi kelas yang hadir dengan PTM (pembelajaran tatap muka) dan sisanya tetap pembelajaran daring. Modul ini sudah sesuai dengan KD 3.8 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Konten tradisi lokal yang dilengkapi dengan penguatan dari segi historis tradisi tersebut menjadi nilai lebih dari modul ini dibandingkan dengan modul sejarah pada umumnya.

Periodisasi dalam sejarah lokal di Kalimantan barat mencakup beberapa tema yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti oleh para sejarawan karena tema tersebut belum pernah dilakukan penulisan sejarah seperti sejarah berdirinya kerajaan Sambas tua atau Sambas Hindhu,

Genealogi masyarakat melayu di beberapa daerah seperti Sambas, Sanggau hingga Putussibau. Genealogi masyarakat Dayak dan Tionghoa, sejarah kepurbakalaan di Kalimantan barat, sejarah maritime di Kalimantan barat dan lain sebagainya.

Beberapa tema tersebut terdapat beberapa kearifan lokal yang mampu digali dan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sejarah seperti nilai pendidikan moral yang terkandung dalam historiografi berdirinya pusat pendidikan Islam di wilayah Kesultanan Sambas, nilai pendidikan adat dan tradisi yang dapat kita telusuri dengan menggali nilai-nilai kekerabatan pada Suku Melayu, Dayak maupun Tionghoa, nilai religi yang terkandung dalam tradisi-tradisi masyarakat lokal di Kalimantan barat seperti tradisi saprahan, robo-robo dan lain sebagainya.

Sejarah lokal selalu memiliki tempat yang khusus dan istimewa dikalangan masyarakat lokal yang memiliki berbagai narasi sejarah daerahnya. Menurut pengertiannya sejarah lokal merupakan suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas

tertentu (Widja, 1989: 11) bahwa dengan menguraikan pengertian tersebut kita dapat memahami bahwa sejarah lokal merepresentasikan ruang hidup yakni lokalitas masyarakat yang mendiami satu wilayah tertentu.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran sejarah dengan modul pembelajaran sejarah berbasis muatan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat ini memudahkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal dan juga sejarah dibalik keberadaan tradisi tersebut. Dengan adanya modul sejarah ini peserta didik merasa dapat lebih mengenal lagi sejarah lokal disekitarnya dengan mempelajari tradisi yang sangat dekat dan sering mereka ikuti. Selain itu keberadaan modul sejarah lokal ini juga dapat memunculkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari sejarah, karena sajian materi sangat kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Sartini (2004:111) secara harfiah kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah gagasan-gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat

tertentu dan bersifat lokalitas. Kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya serta dilaksanakan masyarakat atau sejumlah kelompok sebagai wujud dari adanya sebuah interaksi antara manusia dengan lingkungan disekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Soebadio dalam Ayatrohaedi (1968:18-19) bahwa *local genius* juga merupakan *cultural identity* dan identitas budaya pada suatu bangsa dapat menghasilkan kemampuan menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri oleh bangsa.

Nilai –nilai kearifan lokal pada dasarnya bisa di implementasikan dalam dunia pendidikan. Menurut Susanto (2014-5) “dilihat dari sisi pendidikan, pada dasarnya pendidikan merupakan proses pembudayaan yang dilakukan secara kontinue dan sistematis untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.” Pada tataran ini pendidikan dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. budaya suatu masyarakat akan mempengaruhi proses pembentukan karakter

kepribadian seseorang dalam proses pendidikannya. Konsep ini tidak hanya diartikan sebagai kegiatan pembelajaran belaka akan tetapi juga proses pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat. Berangkat dari itu kebudayaan sendiri menurut Kartodirdjo (1992:195) “membahas mengenai perwujudan, baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi linguistik, etis, dan nilai-nilai kearifan yang tersirat dalam budaya tersebut.”

Menurut Sedyawati (2012:382) kearifan lokal itu secara harfiah dapat diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” , dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa tertentu. Kata “kearifan” sendiri dapat juga dimengerti dalam arti yang lebih umum, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga suatu unsur gagasan termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan. Pendidikan

dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan yang keduanya memiliki komponen nilai-nilai norma, akan tetapi lebih luas lagi menyangkut teknologi, kesehatan, dan estetika. Kearifan lokal pada setiap daerah pada dasarnya bisa diintegrasikan dalam bahan ajar yang disesuaikan dengan pokok bahasan.

Modul sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal Kalimantan Barat bermanfaat bagi peserta didik dalam menggali makna-makna dibalik tradisi yang selama ini dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ilustrasi gambar yang dipadukan dengan isi teks pada modul sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal Kalimantan Barat menimbulkan daya tarik dalam mempelajari isi modul. Implementasi modul sejarah lokal ini merupakan suatu terobosan dalam dunia pembelajaran sejarah dimana konten yang diangkat didasarkan dengan tradisi yang lekat dengan peserta didik. Adapun implementasi modul ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni dapat diterapkan saat pembelajaran tatap muka juga pembelajaran daring, karena penyajiannya yang dibuat dalam bentuk digital sangat

memudahkan aplikasinya pada pembelajaran di kelas.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan sejarah lokal dianggap penting karena menghadirkan pembelajaran yang kontekstual karena dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam materi modul dapat dipahami dan menumbuhkan minat belajar sejarah bagi peserta didik. Modul sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal Kalimantan Barat ini dapat digunakan saat mempelajari sejarah lokal. Keberadaan modul sejarah lokal menjadi penting karena menjadi salah satu inovasi dalam pembelajaran sejarah. Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan menjadi bentuk implementasi pendidikan karakter di jenjang sekolah melalui pembelajaran sejarah terutama sejarah lokal. Pendidikan dan budaya adalah dua hal yang sangat berkaitan. Budaya suatu masyarakat sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter individu di dalamnya, konsep ini pun juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan dimana proses pembentukan karakter merupakan hasil dari pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal dalam keluarga dan

masyarakat. Konten sejarah local menjadi salah satu bukti keterkaitan antara pendidikan dan budaya local suatu masyarakat. Seperti halnya modul sejarah lokal ini yang menyajikan nilai-nilai kearifan yang sarat akan pembentuk kepribadian dan karakter bagi generasi bangsa. Kearifan lokal pada setiap daerah pada dasarnya bisa dintegrasikan dalam bahan ajar yang disesuaikan dengan pokok bahasan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran. (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*, Yogyakarta : Gava Media.
- _____.2013.*Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta:Gava Media.
- Djono. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Muatan Lokal dengan Pendekatan "SOI"*. Surakarta: Pascasarjana UNS
- Kartodirdjo,Sartono.1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sartini.2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. Dalam Jurnal Filsafat (Internet)*. Dapat diunduh dari : <http://www.search-document.com/pdf/1/kajian-kearifan-lokal-masyarakat-dalam-pengelolaan-sumberdaya-alam-dan-lingkungan.html>
- Sedyawati,Edi.2012. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta : Rajawali Press
- Soebadio,H.1986. *Kepribadian Budaya Bangsa Dalam Ayat Rohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Susanto,Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* . Jakarta : Kencana Prenamedia Group
- Tomlinso,Brian.2012. *Materials Development for Language Learning and TeachingI*. Cambridge : Cambridge University Press
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.a Cipta.